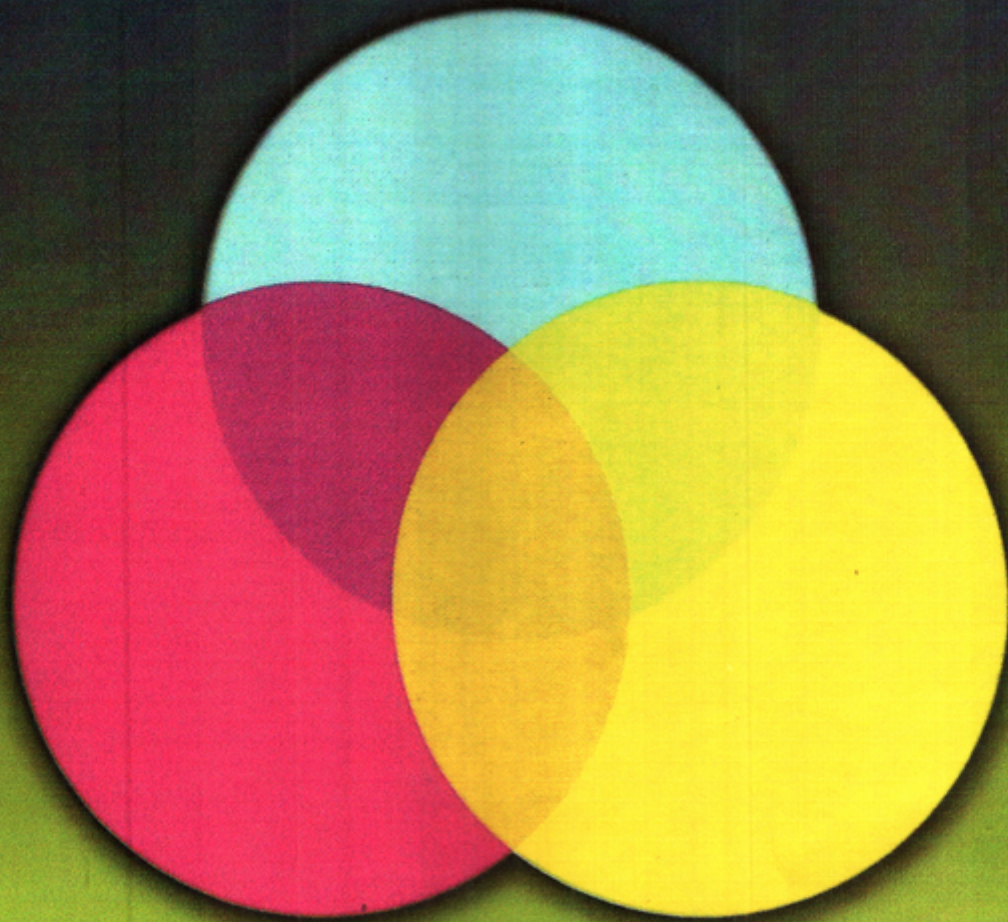


Sept-Desember 2012, Volume 8 Nomor 3

ISSN 1858-408X

JURNAL

Linguistik, Sastra, dan Budaya



ISSN 1858-408X

September-Desember 2012, Volume 8 Nomor 3

Halaman 247-362

10

Jurnal Linguistik, Sastra dan Budaya

Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mataram tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, dan Desember. *Jurnal Linguistik, Sastra dan Budaya* menerima naskah artikel konseptual hasil kajian analitis kritis dan atau artikel hasil penelitian di bidang kebahasaan, pendidikan bahasa, kesusatraan, dan budaya. Naskah harus otentik (hasil karya penulis) dan original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dan ditulis sesuai dengan format dan pedoman penulisan jurnal ini. (ISSN 1858-408X)

Penasihat

Dr. H. Rusdiawan, M.Pd

Dekan FKIP Universitas Mataram

Penanggung Jawab

Drs. Kamaludin Yusra, MA, PhD

Ketua Jurusan PBS FKIP Unram

Ketua Penyunting (Chief Editor)

Drs. Kamaludin Yusra, MA, PhD

Wakil Ketua Penyunting (Vice Chief Editor)

Drs. I Made Sujana, MA

Penyunting Ahli (Editors)

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, MA

(UNUD, Literature)

Prof. Drs. Made Suastra, PhD

(UNUD, Semiotics)

Prof. Drs. Rudyanto Razaq, MA, EdD

(Undiksa, ELT)

Prof. Drs. Nurrachman Hanafi, MA, PhD (Unram, Linguistics)

Drs. H. Husnie Muadz, MA, PhD

(Unram, Syntax)

Drs. H. Syahdan, M.Ed, PhD

(Unram, Sociolinguistics)

Dr. H. Rusdiawan, M.Pd

(Unram, BIPA)

Drs. Priyono, MA, PhD

(Unram, Semantics)

Dr. Sudirman Wilian, MA

(Unram, Language Maintenance)

Prof. Dr. H. Mahsun, MS

(Unram, Dialectology)

Prof. Drs. Mahyuni, MA, PhD

(Unram, Language Shift)

Dr. H. M. Sukri, S.Pd, M.Hum

(Unram, Morphology)

Penyunting Pelaksana (Peer Reviewers)

Drs. Baharuddin, M.Hum

Burhanuddin, S.Pd, M.Hum

Kurniawan Agpriyanto, S.Pd

Nuriadi, SS, M.Hum

Administrasi (Administrative Officers)

Drs. Mari'I, M.Hum (Secretary)

Sadikin

Bendahara (Finance)

Dra. Syamsinas Jafar, M.Hum

Dra. Eny Djuhaeni

Dra. Rohana H Intiana, M.Pd

Alamat Redaksi (Address)

Redaksi Jurnal Linguistik, Sastra dan Budaya

JPBS FKIP UNRAM, Jln Majapahit No 62 Mataram NTB 83126

Tlp (0370) 642464/673873 Fax 0370-634918 e-mail lisdayaunram@gmail.com

Dicetak di Percetakan UD Damar Sakti Jalan Swaramahardika 25 Tlp (0370)640516. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

CERPEN SEBAGAI MATERI PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA

S. Rohana Hariana Intiana
Universitas Mataram

Abstrak: Teks sastra sebagai materi ajar pembelajaran bahasa, dapat meningkatkan kemahiran dan keterampilan berbahasa siswa seperti menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Selain itu, teks sastra memperlihatkan jenis teks yang berbeda dari teks-teks bacaan lain dan dapat memperluas pengertian siswa mengenai kebudayaan bangsanya dan kebudayaan bangsa dari bahasa yang dipelajarinya. Teks sastra juga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kepribadian mereka dan juga menambah pengetahuan mereka dalam hal struktur leksikal dan struktur tata bahasa. Selanjutnya, teks sastra memungkinkan siswa untuk menganalisis dan menginterpretasi bahasa dalam konteks untuk mengetahui bagaimana dan mengapa bahasa dimanipulasi. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan teks sastra secara terintegrasi dalam pengajaran bahasa tidak hanya mengembangkan kemahiran berbahasa siswa, melainkan juga menambah pengetahuan siswa mengenai kebudayaan suatu bangsa.

Kata-kata Kunci: jenis teks, kebudayaan, kepribadian, struktur leksikal, bangsa.

PENDAHULUAN

Konsep pembelajaran bahasa di masa lalu cenderung menggunakan pendekatan struktural dengan pokok bahasan yang menekankan bunyi, koskatan dan kalimat. Akibatnya antara lain guru lebih menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa, proses belajar mengajar lebih didominasi guru daripada berpusat pada siswa, materi pembelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi dan membosankan, materi bahasa dan sastra dianggap berbeda dan acapkali dipisahkan.

Saat ini pembelajaran bahasa dapat dilaksanakan secara terpadu. Salah satunya adalah dengan memadukan materi bahasa dengan sastra. Dikatakan bahwa karya sastra mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Pada umumnya, pengajar bahasa Indonesia sering menggunakan karya sastra sebagai materi ajar peningkatan keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, menulis,

dan berbicara. Mengapa? Mereka menganggap karya sastra sangat cocok dan disenangi siswa untuk pengajaran keterampilan berbahasa.

Munculnya pandangan ini, dipicu oleh penolakan terhadap pembagian pengajaran secara tradisional. Orang selalu memisahkan pengajaran bahasa dari pengajaran sastra. Keduanya dianggap sebagai hal yang sangat berbeda. Padahal, sebenarnya, sastra tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Para pengarang menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan mereka ke dalam sebuah puisi, prosa, novel, ataupun drama. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi alat untuk mengajarkan keterampilan bahasa.

Tulisan ini akan membicarakan penggunaan karya sastra dalam pengajaran keterampilan bahasa Indonesia. Salah satu jenis karya sastra yang akan dijadikan contoh sebagai materi ajar untuk pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia adalah

- (1) Berdasarkan teks, rumuskanlah bagaimana sifat Bik Encim, Bu Non, dan Mely. Untuk pertanyaan ini, pengajar juga dapat meminta siswa untuk menunjukkan bagian-bagian di dalam teks yang menyatakan hal itu. Selain itu, pengajar juga dapat meminta siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka mengenai orang seperti Bik Encim, Bu Non, dan Mely. Jika siswa diminta untuk menjadi salah seorang tokoh, mereka ingin menjadi Bik Encim, Bu Non, atau Mely. Mintalah mereka untuk menjelaskan mengapa mereka ingin menjadi tokoh tersebut.
- (2) Mengapa judul cerpen tersebut calon kuat? Di sini, pengajar dapat mengajukan pertanyaan berikut: Jika Anda harus memberi judul lain pada cerpen ini, judul apakah yang akan Anda berikan? Mengapa judul itu yang Anda pilih?
- (3) Urutkanlah jalinan peristiwa yang menggambarkan bagaimana berita adanya sayembara calon istri gubernur muncul hingga dampak yang ditimbulkannya terhadap Bik Encim dari awal cerita!
- (4) Apa yang dapat Anda simpulkan dari pilihan penyelesaian cerita yang ditampilkan? Pengajar dapat melanjutkan dengan pertanyaan berikut: Apakah menurut Anda cerpen ini mengandung suatu ajaran atau nasihat? Jika ada, apakah ajaran yang terkandung di dalam cerpen ini?
- (5) Apakah Anda dapat menentukan tema cerpen ini?

Pengajar dapat meminta siswa untuk menjelaskan mengapa tema itu yang pilihnya.

Selain itu, pengajar juga dapat membagi kelas dalam tiga kelompok. Kelompok pertama membuat pertanyaan yang harus dijawab oleh kelompok kedua dan kelompok ketiga memberi komentar atas pertanyaan dan jawaban dari kelompok pertama dan kedua.

Atau, pengajar juga dapat memberikan teks tersebut di kelas dan membaginya dalam beberapa tahap sehingga menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengetahui kelanjutan cerita tersebut. Misalnya, kita membagi teks dalam enam bagian. Di akhir setiap bagian, pengajar dapat mengajukan beberapa pertanyaan.

- (1) SUDAH dua hari Bik Encim tak muncul. Kain kotor sudah menumpuk. Biasanya ia datang mencuci ke rumah setiap dua hari sekali. Giliran Bik Encim datang mencuci setelah agak sore, sekitar pukul tiga atau lewat. Soalnya, itu memang atas permintaan istri saya, karena sejak pagi rumah kami kosong. Seisi rumah punya kegiatan masing-masing, termasuk istri saya yang jadi guru.

Biasanya, kalau ia terlambat datang, mesti ada cerita yang menarik dan lucu yang disuguhkannya pada istri saya. Saya dan anak-anak kadang-kadang ikut mendengarkan sambil lalu. Karena selain bekerja sebagai tukang cuci dari rumah ke rumah, Bik Encim suka *ngerumpi* di rumah Mely yang kini sudah dipermak jadi salon rambut. Dan, cerita aneh-aneh itu sering bersumber dari sana. Seolah-olah cerita itu sebagai perisai Bik Encim untuk meredam kekesalan istri saya.

- Apakah yang Anda ketahui mengenai Bik Encim dan berilah kutipan yang mendukung pendapat Anda.
- Apakah kebiasaan Bik Encim?

(2) Kali ini cerita Bik Encim lain lagi.

“Si Jali, suami Mely Salon, sejak di-pe-ha-ka perusahaannya macam-macam saja obyekannya.”

“Obyekan apa lagi tuh?”

“Begini ya. Bu Non sama papanya anak-anak sudah dengar atau sudah baca di koran tentang meninggalnya Ibu Gubernur kan?”

“Ya, semua orang juga sudah tahu,” tukas istri saya.

“Hah, si Jali itu kini ikut jadi panitianya.”

“Panitia apanya Bik?”

Perempuan dekat enam puluhan itu tersenyum lebar hingga kelihatan beberapa giginya yang ompong sambil mengulur jawaban.

“Si Jali itu kini ikut jadi panitia pemilihan calon istri gubernur. Menurut Mely, Pak Gubernur tak mau anak perawan. Maunya janda yang tidak punya anak, seperti aku. Tapi, nih, sebagai contoh saja. Tapi, nasib orang siapa tahu ‘kan?’”

Mau tak mau, saya dan anak-anak ikut senyum-senyum mendengar ocean Bik Encim itu. Malah putri saya ikut jongkok di dekatnya yang sambil mencuci di samping sumur sambil berceletoh.

“Jadi, Bik Encim ikut jadi calon?” tanya putri saya yang sudah SMU kelas satu.

“Ya, jelas *dong*. Orang hidup mesti berusaha,” kata Mely. “Tanpa usaha, tidak mungkin mengharap hasil. Jadi, fotoku sudah dikirim. Tinggal menunggu pengumuman di koran. Tidak lama lagi, pasti keluar pengumuman. Kalau aku menang? Rasain. Buat apa aku susah payah

mencuci dari rumah ke rumah seperti ini? Ya *nggak* Bu Non?”

Istri saya kali ini tidak ikut tersenyum lagi. Sebaliknya, ia berusaha menyadarkan Bik Encim.

- Carilah kutipan yang menunjukkan informasi mengenai sayembara calon istri gubernur.
- Informasi apa lagikah yang Anda ketahui seputar sayembara tersebut?
- Apakah Bik Encim ingin turut serta dalam sayembara itu? Tandailah peristiwa-peristiwa yang menunjang jawaban Anda! Pengajar dapat mengajukan pertanyaan lanjutan: Bagaimanakah pendapat Anda mengenai Bik Encim yang ingin mengikuti sayembara?

(3) “Itulah Bik Encim, terlalu gampang dikibulin Mely. Jadinya, Bibik berangan-angan terus hingga lupa mencuci ke sini.”

“Ibu jangan berkata begitu! Mely itu baik orangnya. Pintar, cekatan menata rambut. Rambutku yang sudah ubanan ini disanggulnya persis seperti sanggul almarhumah Ibu Gubernur. Diket hitam rata. Boleh ngutang lagi. Dipinjami kacamata hitam untuk berfoto. Sempal buah dada, baju kebaya. Pokoknya, semua pakaian untuk keperluan berfoto untuk dikirim ke panitia pemilihan calon istri pengganti gubernur, Mely yang meminjamkan. Cuma-cuma, kecuali ongkos salon tiga ribu lima ratus. Terus, dipinjami uang untuk berfoto warna empat ribu di foto studio Chandra di ujung gang itu.”

“Jadi, ini *nggak maen-maen*, Bu Non. Kemarin pagi, malah aku diundang nonton film Perancis yang *hot* dari

kaset videonya, dikasih kue, rokok juga. Baik 'kan orangnya?"
Istri saya menggeleng-gelengkan kepalanya. Putri saya justru geli berusaha terus memancingnya.

- Informasi apakah yang Anda peroleh dari penggalan teks di atas?
- Bagaimanakah reaksi Bu Non kali ini? Bagaimana pendapat Anda mengenai reaksi Bu Non ini?

- (4) Saat itu istri saya muncul dari kamarnya sehabis berdandan dan sehabis mandi. Agaknya, ia sudah menduga keinginan Bik Encim.
"Bu Non, boleh dong, aku tambah pinjaman sepuluh rebu."
"Buat apa? Nanti habis bulan Bibik jadi tekor. Utang yang lama masih sisa lima ribu kan?"
"Anu, Bu Non. Segan rasanya lewat di depan rumah si Mely. Nanti ditagih lagi."
"Utang Bibik berapa? Tujuh ribu lima ratus bukan?"
"Sama bunganya, kalau dilunasi bulan ini jadi sepuluh rebu. Kalau lewat satu bulan, jadi lima belas rebu."
"Masya Allah, katanya Mely itu orangnya baik. Itu? Rentenir namanya. Dosa itu!"
"Habis, katanya sekarang salon lagi sepi. Padahal, tiap bulan pajaknya mesti bayar Bu Non," regek Bik Encim sungguh-sungguh. "Aku mau mengadu ke mana, kalau tidak ke Ibu. Dari dulu, juragan saya kan Ibu Non."
"Saya bukannya tidak mau kasih pinjaman. Tapi, Bik Encim kok mau saja ditipu si Mely itu? Saya tahu, salonnya itu nggak laku. Suaminya pengangguran. Saya lihat dia ngojek di mulut gang itu tiap sore. Nah, sekarang Bik Encim jadi korban kan."

"Eh, jangan begitu Bu. Tidak baik. Sekarang salonnya memang sepi, tapi lakinya sudah dapat proyek. Coba lihat, mana ada tukang ojek yang namanya si Jali sekarang? Soal sayembara calon itu urusanku sendiri. Ya, nasib orang siapa tahu? Kalau aku *kepilih* jadi istri pengganti, Ibu bakal kehilangan tukang cuci. Kalau beli mesin cuci, biaya listriknya lebih mahal dari upah buruh. Ya, nggak, Pak?" sambil melihat pada saya.
Saya mengerdip istri saya agar dipenuhi saja. Istri saya masuk ke dalam, sambil merengut.

- Bagaimanakah sikap Bi Encim terhadap Mely? Apakah Anda setuju dengansikap Bik Encim terhadap Mely?
- Informasi apakah yang Anda dapatkan mengenai Bu Non dari penggalan teks di atas? Sertakan pula kutipan yang dapat memperkuat pendapat Anda.

- (5) HARI-hari berikutnya Bik Encim mulai ogah-ogahan mencuci di rumah kami. Sambil mengomel-ngomel, istri saya mengangsur-angsur mencuci pakaian yang kecil-kecil. Pada hari Jumat sore, Bik Encim datang. Senyum-senyum. Sisa dandanannya masih berbekas. Buah dadanya tampak menggembung dan amat kentara dengan kulitnya yang keriput. Tentu saja dengan sempalan. Istri saya justru tak menegurnya. Tapi, dialah yang memulai.
"Ada kabar bagus Bu Non," ujarnya sambil senyum mengangkat keranjang cucian ke belakang.
"Apaan?"
"Foto kita sudah sampai ke meja beliau. Tampaknya calon kuat"
"Siapa bilang?"

"Si Jali bilang sama istrinya, Mely. Mely bilang ke aku!" Istri saya balas tersenyum.

Istri saya justru merasa terhibur mendengar kabar konyol itu. Tapi, itu kali terakhir ia mencuci di rumah kami. Seminggu, dua minggu, ia tak juga datang, istri saya mendesak minta dibelikan mesin cuci. Padahal semula hanya ingin membantu orang miskin yang butuh penghasilan seperti Bik Encim, maka kami tak segera membeli mesin cuci.

- Dengan memperkerjakan Bik Encim, Bu Non dan suaminya ingin menolong orang miskin. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai sikap Bu Non dan suaminya? Pertanyaan dapat dilanjutkan dengan pertanyaan berikut: Apakah di tempat Anda orang juga menggunakan jasa tukang cuci seperti Bik Encim?

(6) Kemarin istri saya bilang bahwa ia bertemu dengan Bu Endah (yang juga mempekerjakan Bik Encim) di pasar. Bu Endah bilang, setelah pinjam uang untuk beli payung, Bik Encim tak datang-datang lagi mencuci.

"Payung? Untuk apa katanya?"

"*Tauk* tuh. Katanya untuk ke kantor Gubernur."

Sebelum itu Bu Anti juga bilang sama istri saya, setelah Bik Encim pinjam uang untuk beli sandal baru, tidak muncul-muncul lagi untuk mencuci ke rumahnya. Sekarang baru saya tahu, kalau Anda sempat lewat di Jalan Sudirman, persisnya di depan kantor gubernur minggu-minggu ini, tentu Anda akan jumpa Bik Encim mondar-mandir sekitar pukul sepuluh ke atas. Pakai payung, kebaya merah, muka penuh bedak putih, berkacamata hitam.

Konon ia pernah dicegat satpam sewaktu ia hendak masuk ke kantor berlantai lima itu. Ia cuma senyum-senyum tanpa mau membuka mulutnya yang ompong sambil berkata, "Kalau saja Pak Gub tahu, kalian pasti kena marah!"

- Apa kegiatan Bik Encim sekarang? Berikanlah kutipan yang menunjang pendapat Anda.
- Buktikan bahwa "cerita" yang menjalin keseluruhan cerpen ini tidak berasal dari tangan pertama.

Selain itu, tentunya, kita dapat mengangkat unsur budaya yang terdapat dalam cerpen tersebut. Pengajar dapat meminta siswa untuk menyimpulkan unsur budaya apa yang terdapat dalam cerpen tersebut dan meminta mereka untuk memberikan alasan mereka. Atau, pengajar juga dapat memberikan petunjuk-petunjuk seperti di bawah ini.

- kebiasaan orang Indonesia mempunyai pembantu yang membantu meringankan kita dalam pekerjaan rumah tangga;
- kebiasaan pembantu yang senang *ngerumpi* segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya;
- kebiasaan pembantu meminjam uang dari majikannya.

CERPEN SEBAGAI MATERI AJAR TATA BAHASA

Dari cerpen "Calon Kuat" dapat diajarkan berbagai afiks, konjungsi, ataupun struktur kalimat. Misalnya, kita antara lain dapat mengajarkan hal-hal berikut.

- Masalah simulfiks dalam bahasa Indonesia. Sambil

menjelaskan apa yang dimaksud dengan simulfiks, pengajar dapat mengambil contoh simulfiks dari cerpen ini, misalnya *Saya lihat dia ngojek di mulut gang itu tiap sore*. Siswa kemudian dapat diminta untuk mencari contoh-contoh simulfiks yang lain di dalam teks (*ngerumpi, ngutang, ngomong-ngomong*), menyebutkan makna dan mencari kata dasar simulfiks tersebut. Mereka juga dapat diminta untuk mencari contoh simulfiks yang pernah mereka dengar.

- Kata ulang (reduplikasi) berakhiran *-an*. Misalnya, *Hari-hari berikutnya, Bik Encim mulai ogah-ogahan mencuci di rumah kami*. Siswa dapat diminta untuk mencari reduplikasi jenis ini di dalam teks dan menentukan maknanya. Atau, pengajar juga dapat memberikan latihan-latihan jenis ini.
- Awalan *me-*. Misalnya *Kain kotor sudah menumpuk. Biasanya ia datang mencuci ke rumah setiap dua hari sekali*.
- Jenis-jenis kalimat. Misalnya, kalimat majemuk *Kalau ia terlambat datang, mesti ada cerita yang menarik dan lucu yang disuguhkannya pada istri saya.*; kalimat tunggal *Ibu jangan berkata begitu.*; atau

kalimat pasif *Fotoku sudah dikirim*.

- Kutipan langsung dan kutipan tak langsung. Siswa dapat diminta untuk memilah-milah teks berdasarkan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

CERPEN SEBAGAI MATERI AJAR BERBICARA DAN DISKUSI

Cerpen „Calon Kuat”, dapat mengangkat antara lain tema-tema berikut ini sebagai materi untuk kemahiran berbicara ataupun berdiskusi.

- Pendapat siswa mengenai sikap dan sifat Bik Encim, Bu Non, dan Mely.
- Pendapat siswa mengenai orang-orang yang bekerja sebagai pembantu. Diskusi ini dapat pula diteruskan dengan membicarakan tenaga kerja Indonesia yang dipekerjakan di luar negeri, masalah ketenagakerjaan Indonesia. Pengajar juga dapat meminta siswa untuk menceritakan masalah ketenagakerjaan di negara lain. Masalah ketenagakerjaan ini dapat dihubungkan dengan masalah pendidikan.
- Pendapat siswa mengenai budaya senang *ngerumpi*. Sisi positif dan negatif dari *ngerumpi* ini. Lebih jauh lagi, pengajar dapat meminta siswa untuk menceritakan apakah di negara mereka ada budaya *ngerumpi* ini. Atau, siswa diminta untuk menjelaskan perbedaan antara *ngerumpi* dan gosip.
- Siswa dapat membuat sebuah pementasan kecil. Masing-

masing siswa mendapat peran seperti di dalam cerpen dan mereka dapat membuat drama dari cerpen tersebut.

Cerpen Sebagai Materi Ajar Menulis

Topik-topik yang dijadikan bahan diskusi dapat diperluas dan dijadikan topik sebagai bahan untuk menulis. Siswa juga dapat diminta menulis sebuah cerpen dengan mengembangkan salah satu topik yang dijadikan bahan untuk menulis sebuah karangan.

Pengajar dapat membagi kelas menjadi dua atau tiga kelompok. Setiap kelompok "membedah" cerpen itu dan mencari tulisan yang berbentuk deskripsi, narasi, dan persuasif.

Cerpen Sebagai Materi Ajar Pengucapan

Pengajar dapat memilih kata-kata yang dianggap susah untuk dilafalkan oleh siswa. Kemudian, meminta mereka untuk membacanya. Atau, pengajar juga dapat membuat pasangan minimal sehingga siswa tahu perbedaan antara bunyi [r] dan bunyi [l] misalnya. Selain itu, siswa juga dapat diajarkan intonasi bahasa Indonesia.

Cerpen Sebagai Materi Ajar Kosakata

Berdasarkan kata-kata yang terdapat di dalam cerpen, kita antara lain dapat membuat latihan-latihan berikut.

- Mencari sinonim dan membuat kalimat dengan kata-kata bersinonim tersebut sehingga siswa mengetahui apakah kedua kata tersebut benar-benar bersinonim. Jika kedua kata tersebut tidak bersinonim mutlak, siswa dapat diminta untuk mencari di kamus perbedaan nuansa apa yang terdapat di antara

kedua kata bersinonim tersebut

- Membuat teka-teki silang.
- Membuat kamus kecil. Siswa diminta untuk memilih dua atau tiga kata dari cerpen „Calon Kuat“. Kemudian, dengan kedua atau ketiga kata tersebut, siswa diminta untuk membuat sebuah kamus kecil.
- Mencari kata-kata nonformal. Siswa diminta untuk menerangkan makna kata-kata tersebut dan padanan kata tersebut dalam ragam formal.

Kesimpulan

Dengan menggunakan teks sastra sebagai materi ajar dalam mengajarkan bahasa, kita akan memperoleh beberapa keuntungan. Pertama, teks sastra memperlihatkan jenis teks yang berbeda dari teks-teks bacaan lain dan dapat memperluas pengertian siswa mengenai kebudayaan bangsanya dan kebudayaan bangsa dari bahasa yang dipelajarinya. Kedua, teks sastra memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kepribadian mereka dan juga menambah pengetahuan mereka dalam hal struktur leksikal dan struktur tata bahasa.

Selanjutnya, teks sastra memungkinkan siswa untuk menganalisis dan menginterpretasi bahasa dalam konteks untuk mengetahui bagaimana dan mengapa bahasa dimanipulasi. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan teks sastra secara terintegrasi dalam pengajaran bahasa tidak hanya mengembangkan kemahiran berbahasa siswa, melainkan juga menambah pengetahuan siswa mengenai kebudayaan suatu daerah dan bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Lif Khoiru. dan Amari, Sopan. 2011. *Paikem Gembrot. Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot.* Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindho.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra. Teknik Mengajar Sastra Berbasis Aktivitas.* Bandung: Widya Padjadjaran
- Cook, Vivian. 2001. *Second Language Learning and Language Teaching.* New York: Oxford University Press.
- Ghazali. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahas dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif.* Bandung: Refika Aditama.
- Iskandarwassid dan Suhendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rampan, Korrie Layun. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir.* Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Surabaya: SIC.

LAMPIRAN

Calon Kuat

Harris Effendi Tahar

Sudah dua hari Bik Encim tak muncul. Kain kotor sudah menumpuk. Biasanya ia datang mencuci ke rumah setiap dua hari sekali. Giliran Bik Encim datang mencuci setelah agak sore, sekitar pukul tiga atau lewat. Soalnya, itu memang atas permintaan istri saya, karena sejak pagi rumah kami kosong. Seisi rumah punya kegiatan masing-masing, termasuk istri saya yang jadi guru.

Biasanya, kalau ia terlambat datang, mesti ada cerita yang menarik dan lucu yang disuguhkannya pada istri saya. Saya dan anak-anak kadang-kadang ikut mendengarkan sambil lalu. Karena selain bekerja sebagai tukang cuci dari rumah ke rumah, Bik Encim suka *ngerumpi* di rumah Mely yang kini sudah dipermak jadi salon rambut. Dan, cerita aneh-aneh itu sering bersumber dari sana. Seolah-olah cerita itu sebagai perisai Bik Encim untuk meredam kekesalan istri saya.

Kali ini cerita Bik Encim lain lagi.

"Si Jali, suami Mely Salon, sejak di-peha-ka perusahaannya macam-macam saja obyekannya."

"Obyekan apa lagi tuh?"

"Begini ya. Bu Non sama papanya anak-anak sudah dengar atau sudah baca di koran tentang meninggalnya Ibu Gubernur kan?"

"Ya, semua orang juga sudah tahu," tukas istri saya.

"Hah, si Jali itu kini ikut jadi panitianya."

"Panitia apanya Bik?"

Perempuan dekat enam puluhan itu tersenyum lebar hingga kelihatan beberapa giginya yang ompong sambil mengulur jawaban.

"Si Jali itu kini ikut jadi panitia pemilihan calon istri gubernur. Menurut Mely, Pak Gubernur tak mau anak perawan. Maunya janda yang tidak punya anak, seperti aku.

Tapi, nih, sebagai contoh saja. Tapi, nasib orang siapa tahu 'kan?"

Mau tak mau, saya dan anak-anak ikut senyum-senyum mendengar ocehan Bik Encim itu. Malah putri saya ikut jongkok di dekatnya yang sambil mencuci di samping sumur sambil berceloteh.

"Jadi, Bik Encim ikut jadi calon?" tanya putri saya yang sudah SMU kelas satu.

"Ya, jelas *dong*. Orang hidup mesti berusaha," kata Mely. "Tanpa usaha, tidak mungkin mengharapkan hasil. Jadi, fotoku sudah dikirim. Tinggal menunggu pengumuman di koran. Tidak lama lagi, pasti keluar pengumuman. Kalau aku menang? Rasain. Buat apa aku susah payah mencuci dari rumah ke rumah seperti ini? Ya *nggak* Bu Non?"

Istri saya kali ini tidak ikut tersenyum lagi. Sebaliknya, ia berusaha menyadarkan Bik Encim.

"Itulah Bik Encim, terlalu gampang dikibulin Mely. Jadinya, Bibik berangan-angan terus hingga lupa mencuci ke sini."

"Ibu jangan berkata begitu! Mely itu baik orangnya. Pintar, cekatan menata rambut. Rambutku yang sudah ubanan ini disanggulnya persis seperti sanggul almarhumah Ibu Gubernur. Diket hitam rata. Boleh ngutang lagi. Dipinjami kacamata hitam untuk berfoto. Sempal buah dada, baju kebaya. Pokoknya, semua pakaian untuk keperluan berfoto untuk dikirim ke panitia pemilihan calon istri pengganti gubernur, Mely yang meminjamkan. Cuma-cuma, kecuali ongkos salon tiga ribu lima ratus. Terus, dipinjami uang untuk berfoto warna empat ribu di foto studio Chandra di ujung gang itu."

"Jadi, ini *nggak maen-maen*, Bu Non. Kemarin pagi, malah aku diundang nonton film Perancis yang *hot* dari kaset videonya, dikasih kue, rokok juga. Baik 'kan orangnya?"

Istri saya menggeleng-gelengkan kepalanya. Putri saya justru geli berusaha terus memancingnya.

Saat itu istri saya muncul dari kamarnya sehabis berdandan dan sehabis mandi. Agaknya, ia sudah menduga keinginan Bik Encim.

"Bu Non, boleh dong, aku tambah pinjaman sepuluh rebu."

"Buat apa? Nanti habis bulan Bibik jadi tekor. Utang yang lama masih sisa lima ribu kan?"

"Anu, Bu Non. Segan rasanya lewat di depan rumah si Mely. Nanti ditagih lagi."

"Utang Bibik berapa? Tujuh ribu lima ratus bukan?"

"Sama bunganya, kalau dilunasi bulan ini jadi sepuluh rebu. Kalau lewat satu bulan, jadi lima belas rebu."

"Masya Allah, katanya Mely itu orangnya baik. Itu? Rentenir namanya. Dosa itu!"

"Habis, katanya sekarang salon lagi sepi. Padahal, tiap bulan pajaknya mesti bayar Bu Non," regek Bik Encim sungguh-sungguh. "Aku mau mengadu ke mana, kalau tidak ke Ibu. Dari dulu, juragan saya kan Ibu Non."

"Saya bukannya tidak mau kasih pinjaman. Tapi, Bik Encim kok mau saja ditipu si Mely itu? Saya tahu, salonnya itu nggak laku. Suaminya pengangguran. Saya lihat dia ngojek di mulut gang itu tiap sore. Nah, sekarang Bik Encim jadi korban kan."

"Eh, jangan begitu Bu. Tidak baik. Sekarang salonnya memang sepi, tapi lakinya sudah dapat proyek. Coba lihat, mana ada tukang ojek yang namanya si Jali sekarang? Soal sayembara calon itu urusanku sendiri. Ya, nasib orang siapa tahu? Kalau aku *kepilih* jadi istri pengganti, Ibu bakal kehilangan tukang cuci. Kalau beli mesin cuci, biaya listriknya lebih mahal dari upah buruh. Ya, nggak, Pak?" sambil melihat pada saya.

Saya mengerdip istri saya agar dipenuhi saja. Istri saya masuk ke dalam, sambil merengut.

HARI-hari berikutnya Bik Encim mulai ogah-ogahan mencuci di rumah kami. Sambil mengomel-ngomel, istri saya mengangsur-angsur mencuci pakaian yang kecil-kecil. Pada hari Jumat sore, Bik Encim datang. Senyum-senyum. Sisa dandanannya masih berbekas. Buah dadanya tampak menggembung dan amat kentara dengan kulitnya yang keriput. Tentu saja dengan sempalan. Istri saya justru tak menegurnya. Tapi, dialah yang memulai.

"Ada kabar bagus Bu Non," ujarnya sambil senyum mengangkat keranjang cucian ke belakang.

"*Apaan?*"

"Foto kita sudah sampai ke meja beliau. Tampaknya calon kuat"

"Siapa bilang?"

"Si Jali bilang sama istrinya, Mely. Mely bilang ke aku!" Istri saya balas tersenyum.

Istri saya justru merasa terhibur mendengar kabar konyol itu. Tapi, itu kali terakhir ia mencuci di rumah kami. Seminggu, dua minggu, ia tak juga datang, istri saya mendesak minta dibelikan mesin cuci. Padahal semula hanya ingin membantu orang miskin yang butuh penghasilan seperti Bik Encim, maka kami tak segera membeli mesin cuci.

Kemarin istri saya bilang bahwa ia bertemu dengan Bu Endah (yang juga mempekerjakan Bik Encim) di pasar. Bu Endah bilang, setelah pinjam uang untuk beli payung, Bik Encim tak datang-datang lagi mencuci.

"Payung? Untuk apa katanya?"

"*Tauk* tuh. Katanya untuk ke kantor Gubernur."

Sebelum itu Bu Anti juga bilang sama istri saya, setelah Bik Encim pinjam uang untuk beli sandal baru, tidak muncul-muncul lagi untuk mencuci ke rumahnya.

Sekarang baru saya tahu, kalau Anda sempat lewat di Jalan Sudirman, persisnya di depan kantor gubernur minggu-minggu ini, tentu Anda akan jumpa Bik Encim mondar-mandir sekitar pukul sepuluh ke atas. Pakai payung, kebaya merah, muka penuh bedak putih, berkacamata hitam.

Konon ia pernah dicegat satpam sewaktu ia hendak masuk ke kantor berlantai lima itu. Ia cuma senyum-senyum tanpa mau membuka mulutnya yang ompong sambil berkata, "Kalau saja Pak Gub tahu, kalian pasti kena marah!"